

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia sangat mempengaruhi pertumbuhan pembangunan di Indonesia. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan adalah salah satu faktor utamanya. Tingkat pendidikan yang tinggi tentunya akan berdampak pada perkembangan pembangunan. Begitupun sebaliknya, jika tingkat pendidikannya rendah, maka akan menjadi faktor penghambat dalam pembangunan. Akan tetapi tingkat pendidikan yang tinggi terkadang tidak didukung oleh pembentukan karakter seseorang yang baik. Hal itu disebabkan oleh rendahnya pendidikan karakter seseorang.

Kurikulum adalah bagian penting dalam pendidikan. Dalam pendidikan pembelajaran dan di dalam pembelajaran ada kurikulum, jadi kurikulum adalah hal yang penting dalam mengajar. Tanpa kurikulum tujuan pembelajaran tidak tercapai. Proses KBM akan berjalan sesuai kurikulum secara terstruktur dan terarah untuk tujuan pembelajaran kurikulum menjadi sangat penting untuk dikembangkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, serta perkembangan pada masyarakat.

Kurikulum terbaru adalah kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 merupakan implementasi perubahan yang mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Harapan yang diinginkan adalah membangun kurikulum yang sesuai perkembangan jaman, oleh sebab itu perlu merevitalisasi kurikulum Demi menciptakan generasi muda penerus bangsa yang maka perlu memahami jati diri bangsanya untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, berkarakter dan unggul dalam kualitas. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki tiap individu yang mengatur bagaimana harus bertindak, berperilaku, dan menanggapi sesuatu. (Kertajaya 2010).

Menurut Doni Kusumah (2007) pendidikan karakter adalah kegiatan mendidik generasi berikutnya, dengan tujuan untuk membentuk diri menjadi lebih baik. Generasi penerus bangsa harus mempunyai karakter yang

mencerminkan keberagaman bangsa. Cara yang tepat untuk melaksanakan pendidikan karakter adalah dengan melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013. Generasi penerus harus cakap dalam bidang intelektual, moral dan spiritual serta yang baik adalah pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan intelektualnya.

Dalam kurikulum 2013 ada bagian penting yaitu pendidikan karakter. Kurikulum 2013 menekankan pada penguatan pendidikan karakter. Inti dari penguatan pendidikan karakter terintegrasi pada kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 diterbitkan modul dan buku-buku pelajaran. Pendekatan-pendekatan dalam modul dan buku K13 terintegrasi dengan penguatan pendidikan karakter. Pengintegrasian PPK dalam kurikulum 2013 didasarkan untuk mengembangkan potensi dan kualitas sekolah dan agar tidak terjadi pemahaman yang salah dari kalangan pendidik.

Menurut Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa satuan pendidikan bertanggungjawab untuk memperkuat karakter peserta didik dengan dibantu keluarga, dan masyarakat. Dalam perkembangannya selain PPK pemerintah juga mengembangkan budaya literasi di sekolah. Literasi dasar yang dikembangkan adalah literasi bahasa, literasi numerik, literasi sains, literasi digital (TIK), literasi finansial dan literasi budaya dan kewargaan.

Semua mata pelajaran dalam pembuatan RPP harus mengandung PPK dan literasi. IPA merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat literasi sains. Literasi sains merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang harus dilakukan. Karenanya dalam pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan dengan tahapan pembelajaran ilmiah sehingga siswa mempunyai pengalaman belajar yang dapat memantik rasa ingin tahu siswa, seperti praktikum, proyek, ataupun pembuatan karya ilmiah.

Pembelajaran disertai literasi sains pada pembelajaran IPA, maka diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga tujuan akhir pembelajaran dapat tercapai sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir dan

kecakapan hidup guna menghadapi persoalan-persoalan dalam perkembangan sains dan teknologi yang semakin pesat dalam kehidupan nyata).

Kenyataan di lapangan yang terjadi di beberapa SD di Kecamatan Dempet menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter tidak terlihat pada proses pembelajaran. Karakter nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas masih jarang terlihat. Pembelajaran hanya berpusat pada guru jadi untuk kegotongroyongan pada siswa jarang terlihat. metode yang digunakan hanya metode ceramah sehingga kemandirian siswa tidak muncul pada proses pembelajaran. hal ini yang menjadi masalah. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru menjadikan siswa tidak aktif, tidak mandiri dan pada akhirnya sulit untuk menerima pelajaran. Apabila sulit memahami pelajaran maka hasil belajar juga akan menurun sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Permasalahan model pembelajaran yang tidak sesuai juga akan menjadi masalah pada pembentukan karakter siswa. Siswa akan mempunyai karakter yang tidak mandiri yang merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. karena hanya menunggu transfer ilmu dari guru saja. Siswa tidak akan mempunyai sikap bergotong royong, yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. yang terintegrasi dalam diskusi kelompok.

Membangun karakter tidak bisa instan. Membangun karakter harus dilatih. Karakter setiap siswa berbeda-beda, dan setiap siswa bertanggung jawab atas karakternya. Untuk itu, guru sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter tiap siswanya yang dilakukan di kelas dan di sekolah. Diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menggabungkan pembelajaran yang aktif dan membangun karakter siswa .

Salah satu model yang digunakan guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa diantaranya melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* dan Model Pembelajaran *Talking Stick*. Menurut

Hamdani (dalam Murtono, 2017:70) NHT adalah model pembelajaran dengan membuat suatu kelompok, penomoran pada siswa, kemudian dipanggil nomornya oleh guru. model ini diharapkan mampu membangun karakter siswa karena melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran

Selain model pembelajaran NHT, model lain yang penulis gunakan adalah dengan model pembelajaran Talking Stick. Menurut Suprijono (2009:109) Talking Stick adalah model pembelajaran yang menggunakan tongkat, pertanyaan dari guru wajib dijawab oleh siswa yang memegang tongkat. Melalui penggunaan kedua model diatas, diharapkan siswa menjadi lebih aktif, berani, percaya diri, kerja sama dan penuh tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Sehingga lama-kelamaan karakter dari setiap siswa dapat terbentuk dan akan selalu terpatuhi dalam setiap jenjang masa depannya. Judul yang akan peneliti lakukan dari latar belakang di atas adalah “Penerapan Numbered Head Together dan Talking Stick untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Dempet”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang jadi permasalahan peneliti, yaitu dengan observasi:

1. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran Numbered Head Together terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Dempet?
2. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran Talking Stick terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Dempet?
3. Seberapa besar perbedaan pengaruh antara model pembelajaran Numbered Head Together dan Talking Stick untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Dempet?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran Numbered Head Together terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Dempet.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran Talking Stick terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Dempet.
3. Menganalisis perbedaan pengaruh antara model pembelajaran Numbered Head Together dan Talking Stick terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Dempet.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Untuk menambah pemahaman terhadap pengembangan suatu model pembelajaran terhadap penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

Manfaat Praktis

Bagi Sekolah

1. Sebagai langkah menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif dan menyenangkan
2. Sebagai langkah dalam penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar

Bagi Guru

1. Guru termotivasi dalam mengembangkan model pembelajaran
2. Keberagaman model pembelajaran dapat menambah wawasan guru

Bagi Siswa

1. Dengan adanya model pembelajaran yang menyenangkan siswa menjadi lebih semangat
2. Menumbuhkan minat belajar siswa
3. Menumbuhkan sikap keberanian dan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran

Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, ruang lingkup penelitiannya sebagai berikut:

1. Model-model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan
2. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Balerejo 1, SDN Kedungori, SDN Kebonsari 2, SDN Baleromo 2, SDN Gempol Denok, dan SDN Brakas Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.
3. Penelitian ini berupa penerapan antara Numbered Head Together dengan Talking Stick untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Dempet.
4. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2019/2020.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Devinisi operasional dan indikator variable model pembelajaran Numbered Head Together (X1)
 - a. Devinisi operasional Model Pembelajaran NHT (X1)

Numbered head toogether model pembelajaran dengan membuat suatu kelompok, penomoran siswa, dan siswa dipanggil sesuai nomornya oleh guru. Model pembelajaran NHT mengkondisikan siswa untuk memadukan hasil kesimpulan dan pendapat dari seluruh anggota kelompok dan setiap anggota kelompok diberikan nomor.
 - b. Indikator Penelitian
 - 1) Penomeran
 - 2) Pengajuan Pertanyaan (Questioning)
 - 3) Berfikir Bersama (Head together)
 - 4) Pemberian Jawaban (answering)
2. Devinisi operasional dan indikator variable model pembelajaran Talking Stick (X2)
 - a. Devinisi operasional Model Pembelajaran Talking Stick (X2)

Talking Stick adalah model pembelajaran yang menggunakan tongkat, pertanyaan dari guru wajib dijawab oleh siswa yang memegang tongkat. Jadi model pembelajaran Talking Stick dalam kegiatannya dibantu tongkat, guru memberikan pertanyaan pada siswa yang memegang tongkat paling akhir secara bergiliran.

b. Indikator Penelitian

- 1) Menyajikan informasi materi secara umum
- 2) membentuk kelompok
- 3) pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok,
- 4) bekerja kelompok
- 5) Menuliskan pertanyaan
- 6) menjawab secara bergantian
- 7) menyimpulkan materi
- 8) refleksi serta evaluasi

3. Devinisi operasional dan indikator variable Penguatan Pendidikan Karakter

a. Devinisi operasional Penguatan Pendidikan Karakter (Y)

Pendidikan karakter merupakan pendidikan cipta, rasa dan karsa sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan berakhlak mulia berdasarkan Pancasila.

b. Indikator Penelitian

- 1) Percaya Diri
- 2) Mandiri
- 3) Integritas
- 4) Gotong royong